



# START STRONG SCHOOL PREPARATION MODEL (SSSPM): MODEL PERSIAPAN TAHUN AJARAN BERBASIS ORGANISASI, KURIKULUM, MUTU, DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SEKOLAH ISLAM di PPIA BAITUL MAAL

Maya Yunus<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Darunnajah, Indonesia

[mayayunus74@gmail.com](mailto:mayayunus74@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2811>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

### Keywords:

Quality

Readiness

Management

SSSPM



## ABSTRACT

Most educational institutions still view preparations for the start of the school year as merely administrative routines, such as developing teaching materials and assigning tasks. This approach risks leading to unprepared teachers and poor coordination between departments. This study aims to analyze the implementation of strategies for preparing for the new school year at PPIA Baitul Maal and to formulate a robust conceptual management model for Islamic schools. Using a qualitative approach with a case study design, data collection was conducted from April to July 2025 through participatory observation, analysis of institutional documents, and in-depth interviews involving 9 key informants ranging from strategic leadership to educational staff. Data analysis applied the interactive model Miles, Huberman, and Saldaña, whose validity was validated through triangulation. The research findings revealed that preparations were executed in a structured manner through five essential stages: organizational structuring, curriculum development, strengthening quality assurance, scaling up human resource capacity, and operational finalization. These findings led to the formulation of the Start Strong School Preparation Model. As a concrete recommendation, educational institution leaders are advised to adopt the SSSPM into their Annual Work Plan cycle to mitigate managerial inefficiencies and build a sustainable quality ecosystem before academic year begins.

## ABSTRAK

Mayoritas institusi pendidikan masih memandang persiapan awal tahun ajaran sebatas rutinitas administratif seperti penyusunan perangkat pembelajaran dan pembagian tugas. Hal ini rentan memicu ketidaksiapan pengajar serta lemahnya koordinasi antarunit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi persiapan tahun ajaran baru di PPIA Baitul Maal sekaligus merumuskan model konseptual manajemen yang tangguh bagi sekolah Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, pengumpulan data dilakukan selama bulan April hingga Juli 2025 melalui observasi partisipatif, analisis dokumen kelembagaan, serta wawancara mendalam yang melibatkan 9 (sembilan) orang informan kunci dari jajaran pimpinan strategis hingga staf pendidik. Analisis data mengaplikasikan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang divalidasi keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa persiapan dieksekusi secara terstruktur melalui lima tahapan esensial: penataan organisasi, pengembangan kurikulum, penguatan penjaminan mutu, eskalasi kapasitas SDM, dan finalisasi operasional. Temuan ini melahirkan rumusan inovasi konseptual Start Strong School Preparation Model (SSSPM). Sebagai rekomendasi nyata, pimpinan institusi pendidikan disarankan untuk mengadopsi SSSPM ke dalam siklus Rencana Kerja Tahunan guna memitigasi inefisiensi manajerial dan membangun ekosistem mutu yang berkelanjutan sebelum masa akademik bergulir.

**Kata kunci:** Manajemen, Kesiapan, Mutu, SSSPM

## PENDAHULUAN

Persiapan tahun ajaran baru merupakan fase krusial bagi institusi pendidikan, khususnya sekolah Islam, dalam menentukan arah kebijakan strategis dan operasional selama satu tahun ke depan. Sekolah Islam modern saat ini dituntut untuk tidak hanya memberikan pendidikan agama yang komprehensif, tetapi juga harus mampu bersaing dalam keunggulan akademik, manajemen mutu, dan profesionalisme staf pendidik (Wulandari et al., 2024). Dalam praktiknya, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada kesiapan empat pilar utama, yakni fondasi organisasi, desain kurikulum, sistem penjaminan mutu, serta manajemen pengembangan sumber daya manusia (SDM). Institusi yang merencanakan keempat pilar ini secara terintegrasi pada masa pra-tahun ajaran cenderung memiliki tingkat efektivitas manajerial dan pencapaian akademik yang jauh lebih tinggi. Oleh karena itu, periode persiapan ini bukanlah sekadar rutinitas administratif tahunan belaka, melainkan sebuah momentum strategis untuk menyelaraskan visi idealitas sekolah dengan praktik di lapangan. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan standar manajemen modern menjadi fenomena global yang kian jamak, menuntut sekolah untuk memiliki kerangka persiapan yang matang dan presisi. Tanpa adanya fase persiapan yang komprehensif, sekolah akan sangat rentan mengalami disorientasi tujuan sejak hari pertama operasional. Pada akhirnya, ketidaksiapan di awal tahun dapat berdampak langsung pada penurunan kualitas pembelajaran secara kumulatif selama setahun berjalan (Nasir et al., 2023).

Urgensi penelitian ini semakin menguat apabila ditinjau dari kondisi empiris implementasi manajemen persiapan tahun ajaran di berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Berbagai laporan menunjukkan bahwa kelemahan utama sekolah bukan hanya terletak pada proses pembelajaran, tetapi justru pada fase pra-implementasi atau masa persiapan awal tahun ajaran yang belum terstandarisasi secara sistemik. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar satuan pendidikan masih menghadapi permasalahan dalam aspek kesiapan organisasi dan perencanaan awal tahun ajaran. Kondisi ini berdampak pada tidak optimalnya implementasi kurikulum di awal semester.

**Tabel 1. Permasalahan Kesiapan Awal Tahun Ajaran di Satuan Pendidikan**

Aspek Kesiapan	Kondisi Empiris	Dampak terhadap Sekolah
Kesiapan organisasi	62% sekolah masih melakukan pembagian tugas guru mendekati tahun ajaran baru	Ketidakteraturan beban kerja awal
Kesiapan kurikulum	58% sekolah belum menyelesaikan perangkat ajar sebelum tahun ajaran dimulai	Keterlambatan implementasi pembelajaran
Penjaminan mutu	64% sekolah belum menetapkan SOP dan indikator mutu pada fase pra-KBM	Standar mutu tidak seragam di awal tahun
Pengembangan SDM	55% guru belum mendapatkan pelatihan sebelum tahun ajaran baru	Rendahnya kesiapan pedagogik awal
Integrasi manajemen	70% sekolah masih menjalankan fungsi organisasi secara parsial (silo system)	Inefisiensi koordinasi antar unit

Sumber: Ringkasan berbagai laporan evaluasi mutu pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2024; BSKAP, 2024)

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa problem utama dalam manajemen sekolah bukan hanya pada implementasi pembelajaran, tetapi pada lemahnya integrasi perencanaan pra-tahun ajaran. Kondisi ini menyebabkan munculnya fenomena *reactive management*, di mana sekolah baru melakukan penyesuaian setelah kegiatan belajar mengajar berjalan, bukan sebelumnya. Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai *Start Strong School Preparation Model (SSSPM)* menjadi sangat penting karena menawarkan pendekatan integratif yang menempatkan fase persiapan sebagai pusat kendali mutu (quality control hub) sebelum proses pembelajaran dimulai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjawab kebutuhan empiris terhadap model manajemen persiapan yang lebih sistematis, terukur, dan dapat direplikasi pada berbagai satuan pendidikan.

Meskipun urgensi persiapan tersebut sangat tinggi, realitas empiris di lapangan sering kali memperlihatkan adanya kesenjangan (gap) yang tajam antara idealitas perencanaan dan implementasi konkret di berbagai institusi pendidikan (Widyati et al., 2026). Banyak sekolah Islam di Indonesia masih terjebak pada paradigma persiapan yang bersifat parsial dan konvensional, di mana divisi kurikulum, personalia, dan penjaminan mutu bekerja secara terpisah *silo* tanpa ada penyelarasan program kerja. Hal ini sering mengakibatkan tumpang tindih regulasi, inefisiensi alokasi anggaran operasional, serta kebingungan sistemik di tingkat pelaksana teknis seperti para guru dan staf administratif. Fenomena *gap* ini juga diperparah oleh rendahnya komitmen terhadap pengembangan kompetensi dan kesiapan psikologis SDM pada masa orientasi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Akibatnya, tenaga pendidik kerap kali kurang siap menghadapi adaptasi karakteristik siswa baru maupun perubahan kurikulum terkini dari pemerintah. Kesenjangan fundamental inilah yang menghambat sekolah dalam mencapai standar jaminan mutu yang dijanjikan kepada masyarakat selaku pemangku kepentingan. Institusi sekolah secara ironis sering kali baru merespons masalah secara reaktif ketika krisis sudah meledak di tengah semester, alih-alih membangun fondasi mitigasi yang proaktif sejak masa awal persiapan akademik (Sotbarova, 2024).

Berangkat dari fenomena dan kesenjangan tersebut, masalah utama yang mendera banyak institusi pendidikan saat ini adalah ketiadaan model persiapan awal tahun ajaran yang utuh, terstruktur, dan tervalidasi secara operasional. Berbagai inisiatif kebijakan strategis kerap gagal di tingkat eksekusi semata-mata karena tidak adanya panduan cetak biru (*blueprint*) yang mengintegrasikan organisasi, kurikulum, mutu, dan SDM secara simultan. Dalam konteks permasalahan ini, PPIA Baitul Maal sebagai salah satu institusi pendidikan Islam modern dihadapkan pada tantangan nyata untuk mampu mendobrak stagnasi manajerial tersebut guna mempertahankan keunggulan daya saingnya. Permasalahan penelitian ini secara spesifik berpusat pada pertanyaan mengenai bagaimana merencanakan sebuah rancang bangun manajemen persiapan yang solid agar seluruh komponen sekolah siap dan berlari kencang (*start strong*) sejak detik pertama kalender pendidikan dimulai. Ketidaksiapan secara terstruktur tidak hanya merugikan peserta didik, tetapi juga berimplikasi langsung pada degradasi kepuasan kerja guru serta turunnya tingkat kepercayaan orang tua murid (Zafirah et al., 2021). Oleh karena itu, investigasi yang sistematis untuk mencari formulasi resolusi atas masalah fundamental ini menjadi sangat imperatif dan tidak dapat ditunda. Pencarian solusi manajerial ini krusial demi memastikan keberlangsungan dan progresivitas mutu pendidikan Islam di masa depan.

Tinjauan secara kritis terhadap literatur manajemen pendidikan terdahulu justru mengindikasikan adanya *gap* riset yang cukup memprihatinkan terkait diskursus manajemen

kesiapan sekolah (*school preparation management*). Sebagian besar kajian akademik terdahulu cenderung membedah variabel-variabel pengelolaan sekolah secara atomistik; sebagai contoh, penelitian (Khomsinnudin et al., 2024) yang secara eksklusif hanya meneliti manajemen implementasi kurikulum, atau kajian yang semata-mata memfokuskan pada aspek pelatihan SDM guru. Sangat jarang, bahkan hampir tidak ditemukan, riset komprehensif yang berani mengintegrasikan keempat variabel kunci organisasi, kurikulum, mutu, dan pengembangan SDM ke dalam satu bingkai model teoretis persiapan awal tahun ajaran di latar sekolah Islam (Muljawan et al., 2023). Mayoritas penelitian terdahulu lebih sibuk mengevaluasi fase pelaksanaan dan output kelulusan belajar, namun justru abai dalam memotret dan membangun model pada fase esensial pra-pelaksanaan (masa persiapan awal). Kekosongan diskursus akademik (*research gap*) ini mempertegas bahwa belum ada rumusan konseptual yang memadai untuk mengatur persiapan terpadu di institusi sekolah Islam secara saintifik. Oleh sebab itu, diperlukan terobosan penelitian empiris yang mampu mengisi kekosongan teori ini sekaligus menyajikan sebuah arsitektur manajemen yang adaptif, mutakhir, dan relevan dengan dinamika kontemporer.

Dalam rangka merespons *gap* riset tersebut, penelitian ini menawarkan suatu nilai kebaruan (*novelty*) melalui inisiasi dan rumusan konseptual bernama *Start Strong School Preparation Model (SSSPM)*. Model SSSPM didesain secara spesifik sebagai inovasi strategis yang meleburkan empat dimensi krusial penguatan struktur organisasi, adaptasi kurikulum, kontrol mutu berkelanjutan, dan eskalasi kapasitas SDM dalam satu rentang periode persiapan yang terkonsolidasi. Berbeda secara diametral dengan pendekatan manajemen konvensional, model SSSPM tidak hanya berfokus pada kesiapan kelengkapan berkas administrasi semata, melainkan juga menancapkan fondasi kesiapan psikologis, spiritualitas keislaman, serta literasi teknis bagi seluruh sivitas akademika. Kebaruan kajian ini semakin dipertajam dengan penggunaan lokus studi kasus secara mendalam di PPIA Baitul Maal, sebuah institusi yang memiliki keunikan tata kelola *dual-system* dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berwawasan global. Melalui pendekatan inovatif ini, rumusan SSSPM diproyeksikan menjadi *framework* percontohan (*best practice*) yang belum pernah dideskripsikan secara mendetail dalam literatur akademik administrasi pendidikan manapun. SSSPM secara paradigmatis mendudukkan masa orientasi awal tahun sebagai pusat komando yang mengorkestrasi laju mutu pendidikan selama satu tahun secara terukur dan antisipatif.

Urgensi dari pelaksanaan penelitian ini menjadi kian tak terelakkan di tengah eskalasi kompetisi mutu pendidikan global serta cepatnya transisi kebijakan kurikulum pendidikan nasional yang memengaruhi operasional sekolah. Keberadaan model persiapan sekolah yang tangguh (*resilient*) bukan lagi sebatas wacana akademik alternatif, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial mutlak agar institusi tidak tergerus arus perubahan (Shaya et al., 2023). Apabila perumusan dan pengujian standar model seperti SSSPM ini tidak segera diselenggarakan, dapat dipastikan bahwa sekolah-sekolah Islam akan terus terperangkap dalam siklus inefisiensi rutin dan rentan terhadap berbagai disrupsi organisasional. Secara lebih pragmatis, urgensi utama dari riset ini bermuara pada sumbangsuhnya untuk menyediakan pedoman implementatif (SOP) bagi pimpinan sekolah, ketua yayasan, serta pengambil kebijakan dalam merakit Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang efisien. Apabila pengujian SSSPM di PPIA Baitul Maal terbukti empiris dalam meningkatkan performa awalan sekolah, temuan ini akan siap direplikasi (skalabilitas) oleh ribuan lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Penelitian ini pada hakikatnya adalah instrumen krusial untuk mencegah pemborosan modal operasional, seraya memastikan investasi

waktu, energi, serta finansial yayasan benar-benar ditransformasikan menjadi mutu lulusan yang paripurna.

Selain nilai implikasi praktis yang nyata, studi kasus SSSPM ini juga memberikan kontribusi dan signifikansi teoretis dalam merekonstruksi fondasi ilmu manajemen pendidikan Islam modern. Teori-teori manajemen berbasis sekolah (*School Based Management*) selama ini sering kali dikonstruksi secara *general-sekuler*, sehingga mengalami kendala kompatibilitas ketika dipaksakan ke dalam ekosistem sekolah berasrama atau *full-day* bermuatan agama seperti PPIA Baitul Maal. Melalui pendedahan analitis atas sintesis budaya organisasi yang religius, sinkronisasi kurikulum, kendali mutu independen, serta pembinaan spiritualitas SDM, riset ini membangun preposisi teori kepemimpinan akademik baru yang bercorak islami namun bertaraf internasional. Secara epistemologis, pendalaman analitik SSSPM akan mengukuhkan argumen bahwa kesuksesan kinerja sebuah madrasah/sekolah tidak ditentukan oleh kebijakan yang fragmentaris, melainkan oleh orkestrasi yang *holistic-systemic*.

Berdasarkan keseluruhan konstruksi latar belakang pemikiran tersebut, artikel jurnal ini secara esensial bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merumuskan desain serta efektivitas implementasi *Start Strong School Preparation Model (SSSPM)* di institusi pendidikan Islam, dengan mengambil studi kasus empiris di PPIA Baitul Maal. Guna mencapai objektif penelitian tersebut secara rigor, artikel ini disusun ke dalam sebuah sistematika pemaparan yang koheren.. Paparan hasil dan diskusi penelitian akan dialokasikan untuk membedah secara analitik proses rekayasa SSSPM serta mengevaluasi dampaknya terhadap performa operasional sekolah secara komparatif. Pada bab penutup, artikel ini akan mengekstraksi simpulan krusial yang diikuti dengan pemberian rekomendasi strategis baik dari sisi pengkayaan teori manajemen maupun aplikasi praktis bagi keberlanjutan sekolah berbasis Islam di masa mendatang.

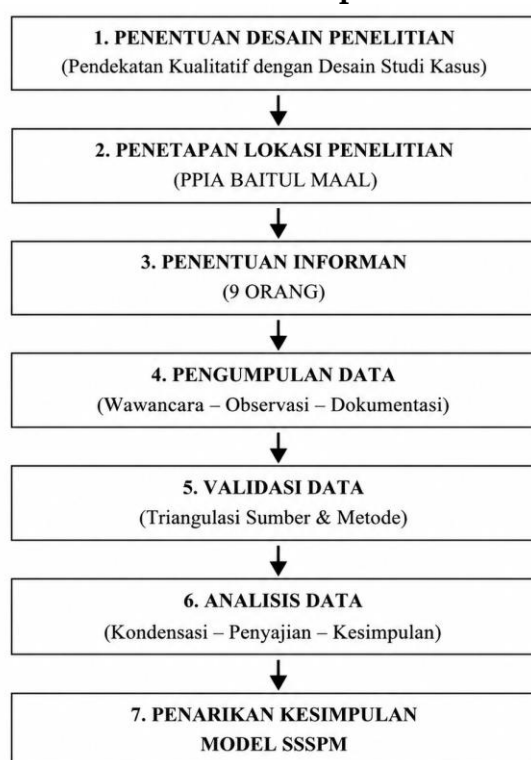
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam arsitektur implementasi *Start Strong School Preparation Model (SSSPM)*. Desain studi kasus tunggal dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena manajerial yang unik dan kompleks di dalam konteks kehidupan nyata, khususnya mengenai integrasi manajemen organisasi, kurikulum, penjaminan mutu, dan pengembangan sumber daya manusia pada masa krusial persiapan tahun ajaran baru di sekolah Islam. Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di PPIA Baitul Maal, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa institusi tersebut mengimplementasikan kerangka persiapan yang terstruktur. Guna mendapatkan kedalaman data yang representatif dari berbagai level hierarki kebijakan hingga eksekusi, penelitian ini melibatkan 9 (sembilan) orang informan kunci. Rincian subjek penelitian tersebut mencakup 1 orang pimpinan/pengurus strategis yayasan, 1 orang kepala sekolah, 2 orang wakil kepala sekolah (bidang kurikulum dan bidang mutu), 2 orang koordinator unit pendidikan, serta 3 orang staf pendidik senior yang terlibat secara langsung sebagai aktor perumus dan pelaksana program SSSPM di lapangan.

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara mendalam berbasis pedoman semiterstruktur dilaksanakan secara intensif kepada kesembilan informan tersebut guna menggali filosofi kebijakan, tata kelola

manajemen, kendala operasional, dan perspektif evaluasi dari masing-masing pemangku kepentingan. Sementara itu, observasi dilakukan dengan mengamati langsung dinamika koordinasi interaktif, rapat kerja, dan pelatihan SDM pada fase pra-tahun ajaran di PPIA Baitul Maal. Analisis dokumentasi difokuskan pada pembedahan dokumen Rencana Kerja Tahunan (RKT), standar operasional prosedur (SOP) kurikulum, serta instrumen kontrol mutu pendidikan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif interaktif meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan guna membangun abstraksi teoretis yang utuh mengenai model persiapan sekolah ini. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (melakukan *cross-check* data antar-informan) dan triangulasi metode secara ketat, sehingga deskripsi SSSPM yang dihasilkan valid secara empiris dan solid secara saintifik.

**Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian**



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

### **Konstruksi dan Arsitektur *Start Strong School Preparation Model (SSSPM)* di PPIA Baitul Maal**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi persiapan tahun ajaran di PPIA Baitul Maal dieksekusi melalui kerangka sistematis berdurasi empat bulan, terentang dari bulan April hingga Juli. Rangkaian proses panjang ini terstruktur secara komprehensif ke dalam lima tahapan sentral yang mengkristal menjadi rumusan *Start Strong School Preparation Model (SSSPM)*, meliputi penataan organisasi, pengembangan kurikulum, penguatan sistem penjaminan mutu, pengembangan kapasitas SDM, dan bermuara pada kesiapan operasional akhir. Secara interpretatif, model integratif ini mendekonstruksi paradigma konvensional

mayoritas sekolah yang masih terjebak mereduksi masa pra-tahun ajaran semata-mata sebagai rutinitas administratif pembagian tugas mengajar. Pendekatan SSSPM secara radikal mentransformasi masa persiapan menjadi momentum strategis untuk membangun kekokohan pilar manajerial secara simultan sebelum instruksi akademik benar-benar bergulir. Pola manajerial mutakhir ini mendapatkan dukungan teori secara empiris dari (Sadatmoosavi et al., 2026) yang merumuskan konsep *organizational readiness*, di mana efektivitas implementasi program amat ditentukan oleh tingkat persiapan komprehensif struktur kelembagaan tersebut. Guna memvisualisasikan arsitektur waktu dan luaran empiris model SSSPM ini, rekapitulasi data temuan disajikan secara presisi pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 2. Arsitektur Waktu dan Fokus Pilar SSSPM di PPIA Baitul Maal**

<b>Fase SSSPM</b>	<b>Periode Eksekusi</b>	<b>Fokus Pilar Kesiapan</b>	<b>Temuan Output Utama</b>
<b>Tahap 1</b>	April - Mei	<i>Organizational Alignment</i> (Organisasi)	Fiksasi struktur unit, kejelasan rantai komando, & legalitas tugas.
<b>Tahap 2</b>	April - Juni	<i>Curriculum Readiness</i> (Kurikulum)	Evaluasi dokumen ajar, penyusunan CP, TP, dan <i>webbing</i> tema.
<b>Tahap 3</b>	April - Mei	<i>Quality Assurance</i> (Penjaminan Mutu)	Penetapan Visi, Misi, <i>Standard Operating Procedure</i> (SOP).
<b>Tahap 4</b>	Awal Juli	<i>Capacity Building</i> (SDM)	Pelatihan guru, sosialisasi target institusi, penyamaan budaya kerja.
<b>Tahap 5</b>	Juli (Pra-KBM)	<i>Operational Readiness</i> (Integrasi Operasional)	Rapat kerja unit 6 hari, sinkronisasi RKT & indikator keberhasilan.

*Sumber: Data Jadwal Pilar SSDPM, 2025*

Pada pilar pertama terkait penataan tata kelola organisasi (*organizational alignment*), temuan lapangan memaparkan fakta bahwa PPIA Baitul Maal merancang struktur unit pendidikan semenjak bulan April dan meresmikannya kepada seluruh pegawai pada bulan Mei. Interpretasi strategis dari temuan ini adalah bahwa penetapan struktur kelembagaan yang disahkan jauh harisekitar tiga bulan ekuivalen sebelum hari pertama sekolah bertujuan untuk memberikan masa transisi kejelasan ruang lingkup kewajiban bagi seluruh sivitas akademika. Praktik tata kelola ini tervalidasi melalui representasi kutipan wawancara Kepala Sekolah: "*Kami sengaja mematok susunan struktur hierarki sejak bulan April agar tidak ada lagi guru atau staf yang kebingungan akan porsi kewajibannya saat bulan Juli tiba. Semua anggota tim sudah memiliki trek yang jelas untuk siap berlari kencang.*" Temuan ini beresonansi kuat dengan dukungan teori dari (Shelty D. M Sumual et al., 2025) mengenai *Strategic Planning*, yang membenarkan bahwa perencanaan strategis dalam institusi pendidikan menuntut kejelasan peran guna mencegah disfungsi operasional yang laten di kemudian hari. Fondasi organisasi yang diretas di awal ini pun terbukti sukses menjadi prasyarat logis bagi kemulusan pilar-pilar persiapan di tahap berikutnya.

Menajamkan analisis pada keberlanjutan pilar organisasi, temuan empiris lebih lanjut mengindikasikan bahwa manuver integrasi awal ini secara signifikan berhasil mengeleminasi kebiasaan usang berupa inefisiensi pembagian tugas mengajar (*teaching load*)

yang lazimnya mendadak di ambang dimulainya tahun ajaran baru. Secara interpretatif, penyediaan deposit waktu yang meruah tersebut memfasilitasi setiap entitas personalia dalam memitigasi kendala peran baru, menata *mindset*, dan mengonsolidasikan target spesifik mereka secara paripurna tanpa tekanan waktu (*time-pressure*) yang reaktif. Kondisi ideal ini menjadi semakin vital di lingkungan madrasah modern seperti PPIA Baitul Maal yang mengadopsi beban operasional bersistem ganda (*dual-system curriculum*). Fenomena perbaikan tata kelola ini menjadi bukti konklusif dari dukungan teori perubahan yang ditegaskan oleh (van de Water et al., 2024), di mana kesiapan perubahan sebuah organisasi diukur secara riil oleh tingkat komitmen para anggotanya dalam merespons kepastian peran operasionalnya masing-masing. Oleh sebab itu, tata organisasi dalam model SSSPM tidaklah berwujud pemenuhan surat keputusan belaka, melainkan orkestrasi keselarasan laju sumber daya.

Memasuki pembedahan pada pilar kedua yakni adaptasi kurikulum (*curriculum readiness*), temuan penelitian menguraikan bahwa para staf pengajar telah secara aktif meninjau dan mengevaluasi administrasi pembelajaran dari tahun sebelumnya mulai pertengahan bulan April. Hasil ekstraksi dari evaluasi formatif tersebut kemudian ditransformasikan secara berjenjang menjadi landasan perumusan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), penentuan domain keilmuan, hingga fabrikasi materi pengajaran. Interpretasi dari konstruksi tahapan ini menyingkap fakta bahwa PPIA Baitul Maal tidak memperlakukan dokumen kurikulum sebatas manuskrip administratif teoretis, melainkan menjadikannya sebagai instrumen navigasi hidup yang dikalibrasi secara presisi dengan kebutuhan akademik dan spritual siswa.

Masih di dalam anatomi analisis pilar kurikulum, temuan menonjol lainnya mencakup adopsi skema visual perancangan *pohon kata* serta penyusunan metodologi *webbing tema* yang dipetakan secara terpusat sebelum siswa memasuki gerbang sekolah. Secara interpretasi kritis, penggunaan rekayasa tematik (*webbing*) ini sukses memfasilitasi titik pertautan interdisipliner antar-beragam mata pelajaran, menjamin bahwa klaster ilmu yang ditransfer kepada siswa tidak tersekat (*fragmented*), melainkan saling merajut dalam memandu arsitektur penalaran mereka. Konklusivitas efektivitas ini disuarakan secara lantang oleh representasi kutipan Waka Kurikulum: "*Melalui penjabaran webbing tema selama periode pra-KBM, kolega guru lintas disiplin dapat saling membedah dan menyamakan persepsi; memastikan bahwa insersi nilai adab keislaman benar-benar luruh di dalam materi sains empiris yang akan diajarkan.*" Eksekusi inovatif ini merepresentasikan dukungan yang konkret terhadap konstruksi teori kepemimpinan akademik dari (Wulandari, 2024) dan (Bayona-Rodríguez et al., 2026), yang mempostulatkan bahwa transformasi pendidikan esensial menuntut kohesi kurikuler lintas batas demi menghasilkan resonansi pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Beralih pada eskalasi pilar ketiga, temuan terhadap penguatan instrumen penjaminan mutu (*quality assurance integration*) menyingkap inisiatif PPIA Baitul Maal dalam melangsungkan rapat kerja komprehensif untuk membakukan visi, misi, pedoman kelembagaan, serta SOP operasional secara paralel di fase sangat awal. Interpretasi logis di balik peletakan sentralisasi kontrol mutu di muka garis *start* operasional ini adalah untuk memproteksi ketersediaan tolok ukur standar sebelum mesin program pendidikan digulirkan; menempatkan mutu sebagai kompas pergerakan institusi, bukan sekadar pelengkap pelaporan di akhir semester. Melalui pendekatan proaktif ini, madrasah secara sistemis menutup ruang-ruang kerentanan manajerial yang berpotensi mencederai kontrak jaminan pendidikan dengan masyarakat pemangku kepentingan. Arsitektur pencegahan ini

merupakan perwujudan absolut dari dukungan teori *Total Quality Management (TQM)*, yang mendalilkan bahwa superioritas kualitas hanya tercipta apabila sistem standardisasi diinkubasi semenjak fase desain prakonstruksi pelayanan direalisasikan. Pada spektrum sekolah bercorak Islam, standardisasi ini bahkan berekspansi memonitor penanaman habituasi akhlak peserta didik secara kuantitatif (Desai & Bajgrowicz-Cieslak, 2026; Ikhsan et al., 2023).

Adapun pada pilar keempat, resolusi pengembangan sumber daya manusia (SDM) atau *capacity building* tergambar dari temuan penyelenggaraan program sosialisasi intensif target institusional dan lokakarya (*workshop*) kompetensi di pekan awal bulan Juli. Interpretasi psikososial atas eksekusi program pranikah tahun ajaran ini menegaskan bahwa pelatihan tersebut tidak difungsikan sebagai transfer informasi pasif, melainkan dirancang selaku katalisator teknis dan psikologis; menjembatani penerjemahan regulasi makro pimpinan ke dalam taktik instruksional guru di tingkat mikro. Alih-alih dibiarkan dalam ketidaktahuan, potensi SDM sekolah terus direvitalisasi (*di-charge*) agar sejajar dengan laju kurikulum transisional. Fenomena lapangan ini pun dengan mantap mengakomodasi dukungan teoretis dari pakar manajemen pendidikan (Fullan, 2020) serta (Darling-Hammond, 2017), yang bersepakat bulat menyimpulkan bahwa perubahan haluan kelembagaan tidak akan pernah menembus batas retorika tanpa sokongan eskalasi kapasitas profesional aktor pendidiknya. Peningkatan kompetensi pendidik ini menjelma menjadi penjaga gawang kualitas puncak menjelang pembunyan bel sekolah pertama.

Sebagai puncak dari diskursus model persiapan ini, keempat pilar besar di atas lantas disintesis ke dalam temuan tahapan kelima: fase kesiapan operasional akhir yang diaktualisasikan via lokakarya penyelesaian administrasi dan Rencana Kerja Tahunan unit selama enam hari konsekutif. Interpretasi tajam terhadap integrasi pamungkas ini mengeksplisitkan bahwa SSSPM benar-benar mampu mensinergikan spektrum struktur birokrasi, cetak biru silabus, kerangka kontrol mutu, dan keterampilan tenaga kependidikan ke dalam satu siklus kalibrasi kesiapan yang multidimensional secara saksama. Pergerakan ini memastikan setiap target yang dicanangkan telah memiliki rumusan indikator evaluasi yang terukur. Secara epistemologis, keberhasilan rancang bangun sekolah komprehensif ini menawarkan dukungan fundamental terhadap manifestasi teologis QS. Al-Hasyr ayat 18 tentang keutamaan perencanaan yang paripurna demi masa depan [*start strong*] (Ramadhan & Hidayat, 2024). Keberadaan SSSPM terbukti secara saintifik meredam distorsi manajerial di awal tahun ajaran, meneguhkan validitas bahwa determinan utama kesuksesan kompetitif madrasah bertumpu telak pada ketahanan fondasi pada momen pra-implementasinya.

### **Integrasi Empat Pilar SSSPM dalam Optimalisasi Kesiapan Awal Tahun Ajaran Sekolah Islam**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa PPIA Baitul Maal berhasil mengintegrasikan empat pilar manajerial penataan organisasi, pengembangan kurikulum, sistem penjaminan mutu, dan pengembangan SDM ke dalam lima tahapan sistematis selama rentang empat bulan (April hingga Juli). Secara interpretatif, model integrasi *Start Strong School Preparation Model (SSSPM)* ini terbukti sangat efektif memecahkan *gap* atau kesenjangan manajerial awal tahun; di mana mayoritas sekolah konvensional sering kali terjebak pada rutinitas administratif sempit yang baru dieksekusi sesaat sebelum kegiatan belajar dimulai. SSSPM secara paradigmatis mengubah persiapan awal tahun menjadi siklus multidimensional yang proaktif, berkesinambungan, dan terukur. Dukungan teoretis untuk manuver terpadu ini dapat ditarik dari postulat mengenai *organizational readiness*, yang menegaskan bahwa

kesuksesan implementasi sebuah program sangat bergantung pada kesiapan organisasi jauh sebelum program tersebut digulirkan secara riil (Walter et al., 2024). Guna memvisualisasikan daya ungkit dari setiap pilar, data hasil analisis disajikan secara terstruktur pada Tabel 2.

**Tabel 3. Matriks Integrasi Pilar SSSPM dan Dampak Kesiapan Operasional**

Komponen Pilar SSSPM	Temuan Eksekusi Lapangan	Interpretasi Dampak Efektivitas
Organisasi	Penetapan struktur pada bulan April & diumumkan pada bulan Mei.	Menghilangkan kebingungan peran dan tumpang tindih beban kerja (efisiensi).
Kurikulum	Penyusunan CP, TP, pohon kata, hingga <i>webbing</i> tema (April-Juni).	Menciptakan sistem pembelajaran yang terpadu dengan visi institusi.
Penjaminan Mutu	Rapat penetapan Visi, Misi, SOP, dan prosedur kerja (April-Mei).	Mutu menjadi kompas perencanaan awal, bukan sekadar evaluasi akhir.
Kapasitas SDM	Pelatihan awal tahun & sosialisasi target pada awal bulan Juli.	Menerjemahkan strategi makro lembaga menjadi aksi mikro di kelas.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Pada pilar pertama (*organizational alignment*), temuan operasional menegaskan bahwa struktur unit organisasi dan pembagian tugas di PPIA Baitul Maal telah disahkan pada bulan April dan didistribusikan kepada seluruh personalia pada bulan Mei. Interpretasi dari langkah antisipatif ini adalah terciptanya ruang adaptasi psikologis yang memadai bagi setiap anggota, yang serta-merta mencegah disfungsi operasional, kebingungan wewenang, dan ketidaksiapan peran yang kerap mendera lembaga lain. Fondasi organisasi yang dibangun di awal ini menjadi jangkar penentu kelancaran pilar-pilar strategis di tahap berikutnya. Temuan ini memberikan justifikasi kuat bagi dukungan teori *Strategic Planning* serta teori *readiness for change*, yang secara mufakat menyatakan bahwa kejelasan arsitektur tata kelola adalah prasyarat absolut untuk membangun komitmen kolektif para aktor pelaksana Pendidikan (Bergsteedt & du Plessis, 2025).

Membedah pilar kedua, temuan lapangan menguraikan bahwa adaptasi kurikulum (*curriculum readiness*) tidak dikerjakan secara reaktif, melainkan diawali dengan evaluasi administrasi berjenjang yang kemudian ditransformasikan menjadi konstruksi *pohon kata* dan *webbing* tema. Secara interpretasi kritis, hal ini mendemonstrasikan bahwa sekolah tidak memandang kurikulum sekadar sebagai silabus kaku, melainkan sebagai ekosistem bernyawa yang menjahit nilai-nilai keislaman dengan kerangka rasionalitas sains secara utuh. Efektivitas pola integratif ini direpresentasikan melalui pernyataan salah satu informan kunci (*Waka Kurikulum*): "*Penyusunan webbing tema sejak bulan April sangat revolusioner bagi kami; langkah ini memaksa kolega guru lintas disiplin berkolaborasi, sehingga tidak ada lagi guru yang berjalan sendiri-sendiri saat menerjemahkan visi sekolah ke dalam kelas.*" Praktik luar biasa ini beraliansi kuat dengan dukungan teori kepemimpinan akademik dari (Fatimah et al., 2023), yang menekankan pentingnya kohesi kurikuler lintas batas untuk mencetak pembelajaran yang hakiki.

Beranjak ke pilar ketiga, temuan penjaminan mutu (*quality assurance integration*) mengungkapkan bahwa perancangan buku panduan, SOP kerja, dan visi kelembagaan dikunci pelaksanaannya di masa pramula, yakni sejak April hingga Mei. Interpretasi logis di balik peletakan sentralisasi kontrol mutu pada *starting block* ini adalah untuk menjadikan

mutu sebagai instrumen navigasi preventif, membalikkan kelaziman lama di mana kontrol kualitas sering kali baru ditegakkan sebagai hukuman reaktif di akhir semester. Standardisasi awal ini mengeliminasi deviasi layanan edukasi dan membentengi standar karakter siswa. Fakta operasional ini menjadi perwujudan absolut dari dukungan teori *Total Quality Management (TQM)*, yang mendalilkan bahwa keunggulan paripurna hanya dapat dicapai apabila kultur standardisasi diinkubasi semenjak fase desain fasilitas dan layanan direalisasikan (Pawanr et al., 2025).

Pada pilar keempat tentang kapasitas SDM (*capacity building*), temuan menyingkap bahwa sosialisasi target institusi dan lokakarya pelatihan guru dieksekusi secara intensif pada awal Juli. Interpretasi mendalam terhadap manuver ini adalah bahwa lokakarya pranikah akademik ini difungsikan sebagai medium krusial untuk menjembatani strategi makro pihak yayasan ke dalam taktik instruksional guru di level mikro, sehingga ketidaksiapan tenaga pendidik dapat ditekan seminimal mungkin. Alih-alih meraba-raba kurikulum baru, SDM pendidik di-recharge secara mental dan teknis. Manifestasi program ini menghadirkan dukungan teoretis yang sangat valid yang bersepakat bahwa transformasi pendidikan esensial akan lumpuh total tanpa sokongan eskalasi kapasitas teknis dan sosiopsikologis para aktor pendidiknya (Ahmed, 2025).

**Tabel 4. Hasil Penelitian Implementasi SSSPM di PPIA Baitul Maal**

No	Pilar / Tahap	Periode Pelaksanaan	Aktivitas Lapangan	Bukti Empiris (Data Lapangan)	Output Langsung	Dampak / Temuan Kunci
1	Organizational Alignment (Penataan Organisasi)	April - Mei	Penyusunan dan pengesahan struktur organisasi, pembagian tugas, penetapan rantai komando	Struktur ditetapkan April, disahkan Mei; pernyataan kepala sekolah: "tidak ada guru yang kebingungan akan porsi kewajibannya"	Struktur organisasi resmi & SK pembagian tugas	Menghilangkan kebingungan peran, mengurangi tumpang tindih beban kerja, meningkatkan kesiapan SDM sejak awal
2	Organizational Alignment (lanjutan)	April - Mei	Konsolidasi beban kerja dan distribusi teaching load	Distribusi tugas dilakukan lebih awal sebelum tahun ajaran baru	Draft pembagian beban kerja	Mengurangi inefisiensi mendadak (last-minute workload distribution), meningkatkan kesiapan psikologis guru
3	Curriculum	April - Juni	Evaluasi	Analisis	Dokumen	Kurikulum

	Readiness (Kurikulum)		perangkat ajar tahun sebelumnya	dokumen pembelajaran lama oleh guru	evaluasi kurikulum	tidak bersifat statis tetapi adaptif terhadap kebutuhan siswa
4	Curriculum Readiness (lanjutan)	April - Juni	Penyusunan CP, TP, domain keilmuan, dan materi ajar	Transformasi hasil evaluasi menjadi CP-TP	Dokumen CP, TP, dan perangkat ajar	Perencanaan pembelajaran lebih sistematis dan terstruktur
5	Curriculum Integration (Webbing & Pohon Kata)	April - Juni	Penyusunan webbing tema lintas mata pelajaran	Kutipan waka kurikulum: guru lintas disiplin berkolaborasi	Peta webbing tema & pohon konsep	Pembelajaran terintegrasi (interdisipliner), tidak fragmented
6	Quality Assurance Integration	April - Mei	Penetapan visi, misi, SOP, standar mutu	Rapat kerja awal tahun untuk pembakuan dokumen mutu	SOP, visi-misi, standar operasional	Mutu dijadikan instrumen awal (bukan evaluasi akhir)
7	Quality Assurance (lanjutan)	April - Mei	Standarisasi kontrol mutu pendidikan	Implementasi TQM pada fase pra-KBM	Instrumen kontrol mutu	Mengurangi deviasi layanan pendidikan, meningkatkan konsistensi kualitas
8	Capacity Building (SDM)	Awal Juli	Pelatihan guru dan workshop institusi	Sosialisasi target institusi & pelatihan intensif	Laporan pelatihan SDM	Meningkatkan kesiapan pedagogik dan mental guru
9	Capacity Building (lanjutan)	Awal Juli	Penyamaan budaya kerja & target lembaga	Workshop internal & koordinasi SDM	Dokumen target kerja SDM	SDM lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum
10	Operational	Juli (Pra-	Rapat	Penyusunan	RKT +	Seluruh sistem

	Readiness (Integrasi Akhir)	KBM)	kerja unit 6 hari	RKT & indikator kinerja	KPI sekolah	(organisasi, kurikulum, mutu, SDM) terintegrasi
11	Operational Readiness (Finalisasi Model)	Juli	Sinkronisasi seluruh pilar SSSPM	Integrasi seluruh dokumen perencanaan	Model SSSPM final	Sistem sekolah siap “start strong” sebelum KBM dimulai

Sebagai titik kulminasi, temuan integrasi kelima memaparkan bahwa keempat pilar di atas bermuara pada kesiapan operasional akhir melalui rapat kerja unit maraton selama enam hari untuk merakit RKT dan indikator kinerja. Interpretasi dari sintesis komprehensif ini merupakan letak nilai kebaruan (*novelty*) dari model SSSPM itu sendiri; di mana kerangka kerja ini secara terstruktur sukses mengharmonisasikan beban birokrasi, kedalaman silabus, proteksi mutu, dan kompetensi staf ke dalam satu orkestrasi kalibrasi yang utuh dan antibocor. Secara fundamental, superioritas manajemen PPIA Baitul Maal ini memberikan dukungan teoretis sekaligus teologis terhadap nilai eskatologis QS. Al-Hasyr ayat 18 mengenai kewajiban merancang perencanaan masa depan yang kokoh (*start strong*). Model SSSPM secara empiris layak didorong menjadi standar referensi primer (*best practice*) demi mengakselerasi pembangunan budaya mutu di sekolah-sekolah Islam lainnya secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Start Strong School Preparation Model (SSSPM) di PPIA Baitul Maal telah berhasil mentransformasi paradigma persiapan awal tahun ajaran yang sebelumnya bersifat administratif menjadi proses manajerial yang lebih sistematis, terintegrasi, dan strategis. Proses persiapan dilaksanakan selama periode April hingga Juli melalui lima tahapan utama, yaitu penataan organisasi (*organizational alignment*), pengembangan dan adaptasi kurikulum (*curriculum readiness*), penguatan sistem penjaminan mutu (*quality assurance integration*), pengembangan sumber daya manusia (*capacity building*), serta finalisasi kesiapan operasional (*operational readiness*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan tahun ajaran baru tidak hanya ditentukan oleh kesiapan perangkat pembelajaran di tingkat kelas, tetapi sangat dipengaruhi oleh kekuatan integrasi antar aspek manajerial sejak fase pra-pelaksanaan. Integrasi yang sistematis antar pilar organisasi, kurikulum, mutu, dan SDM terbukti mampu meningkatkan efisiensi koordinasi, memperjelas pembagian peran, serta memperkuat standar mutu institusi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dengan demikian, SSSPM dapat diposisikan sebagai model manajemen persiapan yang komprehensif dan adaptif dalam konteks pendidikan Islam modern, yang menekankan pentingnya kesiapan struktural dan operasional secara terpadu untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan secara berkelanjutan.

## REFERENSI

Ahmed, R. (2025). Teachers' Competency in Technology, Digital Innovation, and Creativity and Its Role in Supporting Curriculum Reform in Light of UNESCO's Education 2030

- Strategy. *Journal of Research, Innovation, and Strategies for Education (RISE)*, 2(1), 45–59. <https://doi.org/10.70148/rise.19>
- Bayona-Rodríguez, H., Pulido, X., & Sanchez, F. (2026). The sacrifice for marketing: the effect (some unintended) of the high-quality institutional accreditation in Colombian universities. *Policy Reviews in Higher Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/23322969.2026.2662893>
- Bergsteedt, B., & du Plessis, A. (2025). Reimagining transformation through strategic thinking and accountable governance in the South African public university system. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-025-01517-w>
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Desai, R. K., & Bajgrowicz-Cieslak, M. (2026). Student staff liaison committee enhancement: a quality management perspective. *Perspectives: Policy and Practice in Higher Education*, 1–8. <https://doi.org/10.1080/13603108.2026.2672555>
- Fatimah, A. T., Isyanto, A. Y., & Toto. (2023). Science, technology, engineering, agriculture, mathematics, and health in agribusiness curriculum. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(4), 2316–2326. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25665>
- Fullan, M. (2020). The nature of leadership is changing. *European Journal of Education*, 55(2), 139–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejed.12388>
- Ikhsan, N. F., Salim, C. R., & Tasya, D. A. (2023). Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In Islamic Education Management. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(4), 527–542. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.3188>
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Muljawan, A., Sulaeman, S., & Bahri, S. (2023). Education Quality Management Model at Integrated Islamic High Schools in Banten Province. *Asian Social Work Journal*, 8(2).
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 799–816. <https://doi.org/10.62504/mbznza39>
- Pawanr, S., Sarmah, P., & Gupta, K. (2025). TQM implementation for enhancement of product and service quality: a review on developments and latest trends. *Journal of Applied Research in Technology & Engineering*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.4995/jarte.2025.22257>
- Ramadhan, F. S., & Hidayat, A. S. (2024). TAFSIR AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN (Studi Tafsir Maudhu'i dalam QS. Al-Hasyr : 18, QS. Ali-Imran : 103, QS. Al-Kahfi : 2, dan QS. Al-Infhithar : 10-12). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 86–107. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.788>
- Sadatmoosavi, A., Hosseinzadeh, H., Tajedini, O., Tavan, A., Azami, M., & YaminFirooz, M. (2026). Identifying dimensions and components of organizational readiness for knowledge translation implementation in type I medical sciences universities in Iran: a scoping review. *BMC Health Services Research*, 26(1), 434. <https://doi.org/10.1186/s12913-026-14209-7>
- Shaya, N., Abukhait, R., Madani, R., & Khatkhat, M. N. (2023). Organizational Resilience of Higher Education Institutions: An Empirical Study during Covid-19 Pandemic. *Higher Education*

- Education Policy*, 36(3), 529–555. <https://doi.org/10.1057/s41307-022-00272-2>
- Shelty D. M Sumual, Joulanda A.M. Rawis, Jeffry S.J. Lengkong, Eugeni Sumanti, & Salam Surbakti. (2025). Analysis of Strategic Plan Forms for Educational Units: Literature Review and Institutional Analysis. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 4(2), 14–23. <https://doi.org/10.56910/literacy.v4i2.2170>
- Sotbarova, D. I. (2024). . *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 4(2), 151–158. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v4i2.82676>
- van de Water, B. J., Longacre, A. H., Hotchkiss, J., Sonnie, M., Mann, J., & Lemor, E. (2024). Implementing the organizational readiness for change survey during a novel midwifery preceptor program in Sierra Leone: stakeholder results. *BMC Health Services Research*, 24(1), 961. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11435-9>
- Walter, A. W., Mohan, M. P., Zhang, X., Rocco, M., Rajabiun, S., Cabral, H. J., Chen, C. A., Jennings, E., Dugas, J. N., Dantas, T., Scott, J. C., Downes, A., & Sprague Martinez, L. S. (2024). Organizational readiness to implement bundled interventions to increase HIV linkage and retention in care and treatment: results from the Black Women First (BWF) initiative. *BMC Health Services Research*, 24(1), 1226. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11568-x>
- Widyati, E., Pratiwi, I., Hasmitawati, Budiman, H., & Rasyani, D. (2026). ANALISIS KESEJANGKAPAN ANTARA KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 102–113. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11363>
- Wulandari, C. E. (2024). Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur. *TarbiyahMU*, 4(2), 22–28.
- Wulandari, C. E., Sista, T. R., Haq, A. Z., Firdaus, F. A., & Naryansyah, E. R. P. (2024). BUILDING CHARACTER AND STUDENT INDEPENDENCE IN ISLAMIC EDUCATION: THE EFFICACY OF PROACTIVE COUNSELING IN FACILITATING SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *ICOERESS*, 1(1), 177–187. <https://icoeress.pascasarjana.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/icoeress/article/view/30>
- Zafirah, A., Almiranda, F., Yasin, A., Syukur, B. D. R., & Wulandari, C. E. (2021). Principal of KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) Efforts to Upgrade Teacher's Professionalism. *Jurnal Al-Asasiyya*, 6(1), 32–42.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**